

Pengaruh Strategi Pembelajaran dan *Locus Of Control* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Siswa Kelas XI SMA Swasta St. Thomas 2 Medan

Amran Jahot Sinaga, Harun Sitompul, Sukirno

Prodi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, 20221, Medan Sumatera Utara Indonesia

Email: nagaamran@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar Pendidikan Agama antar kelompok belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran NHT (2) hasil belajar Pendidikan Agama antara kelompok siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan factorial 2 x 2. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis varian dua jalur dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan Uji F, pengujian lanjut menggunakan Uji Scheffe. Hasil penelitian menunjukkan (1) hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT lebih tinggi daripada NHT, (2) hasil perhitungan tentang hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi dan *locus of control* eksternal, (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap hasil Pendidikan agama.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, *Locus of Control*, Hasil Belajar Pendidikan Agama

THE EFFECT OF LEARNING STRATEGIES AND LOCUS OF CONTROL ON THE RELIGIOUS EDUCATION LEARNING OUTCOMES OF GRADE XI STUDENT OF SMA SWASTA ST. THOMAS 2 MEDAN

Abstract

This study aims to determine: (1) the learning outcomes of students of the Religious Education taught by TGT Learning Strategy is higher than students taught by NHT Learning Strategy (2) the calculation results of the learning outcomes of the Religious Education students who have an internal locus of control is higher and external locus of control (3) and there is an interaction between learning strategy locus of control and the learning outcomes of the Religious Education. The research method used is quasi experiment with factorial 2 x 2. The analysis technique used is a two-lane variance analysis with significant level $\alpha = 0.05$ with F test, further testing using Scheffe Test. The research results show (1) the learning outcomes of Catholic Catholic learners who were taught with TGT learning strategies were higher than NHT, (2) the results of calculating the learning outcomes of Catholic Catholic learners who had higher internal locus of control and external locus of control, 3) and there is an interaction between learning strategy locus of control and the learning outcomes of the Religious Education.

Keywords: Learning Strategy, Locus of Control, Learning Result of Religion Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama pada tingkat SMA merupakan salah satu bidang studi yang bernuansa religius dan moral. Pendidikan Agama sebagai pembentuk iman siswa hendak menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama di samping membentuk sikap beriman juga memampukan siswa mengetahui secara rasional dan kritis apa yang mereka imani. Hal ini sangatlah penting dimiliki siswa terutama dalam menanggapi perkembangan pola pikir manusia zaman sekarang.

Pendidikan Agama, pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Proses pembelajaran Pendidikan Agama selain pemberian informasi mengenai gejala Pendidikan Agama yang mencakup tentang refleksi iman, interaksi dan komunikasi iman, yang dapat menumbuhkan sikap batin siswa untuk mampu memahami kebaikan Allah dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya untuk bekerjasama lintas religi dengan semangat persaudaraan sejati, tetapi juga meliputi pemberian informasi dan pemahaman konsep tentang apa yang diimani. Hal ini menunjang kepada proses pengembangan sikap kritis dan ilmiah siswa yang merupakan salah satu tujuan utama pengajaran Pendidikan Agama di SMA Santo Thomas 2 Medan.

Pembelajaran Pendidikan Agama sebagai proses komunikasi iman, meliputi kemampuan memahami, menginternalisasi dan menghayati iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2008:134), belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan (Sanjaya, 2008:13). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley dalam Sudjana (2001:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.

Pengajaran strategi pembelajaran didasarkan pada dalil bahwa keberhasilan siswa sebagian besar bergantung kepada kemahiran untuk belajar mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Reigeluth (1983: 18) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Menurut Slavin (1985), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok, guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik.

Dalam pembelajaran TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun yang memiliki kemampuan setara. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari semua tingkat untuk menyumbangkan dengan maksimal bagi skor – skor kelompoknya bila mereka berusaha dengan maksimal. Turnamen ini berperan sebagai revidu materi pelajaran.

Number Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, (Ibrahim, 2000: 28). Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu: (1) hasil belajar akademik struktural: bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) pengakuan adanya keragaman: bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan (3) pengembangan keterampilan sosial: bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Karakteristik dari model NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan, informasi dari berbagai sumber dan akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menurut Ibrahim (2000: 18) adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menentukan konsep yang dikembangkan, (2) dapat meningkatkan perolehan nilai akademik dan keterampilan sosial, (3) setiap siswa memiliki kesiapan belajar, (4) meningkatkan keterampilan berpikir siswa baik secara individual maupun kelompok, dan (5) melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

locus of control merupakan unsur kepribadian. Unsur tersebut tumbuh dan berkembang dari latar belakang kehidupan seseorang. Thorpe (1960) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga ikut mempengaruhi dan membentuk pengalamannya. Latar belakang yang mantap mempengaruhi suasana psikologis yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian yang mantap menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang mantap juga. Orang yang memiliki konsep diri yang tinggi, mengalami situasi psikologis lebih *ajeg*. Situasi lingkungan yang mendukung rasa aman memberi kepuasan dan mendorong motivasi untuk mencapai prestasi, hal ini juga merupakan ciri orang yang memiliki *locus of control* internal. Mereka dapat

memanfaatkan situasi lingkungan untuk mendapatkan prestasi dan kemampuan, sehingga dalam menghadapi suatu tantangan, orang-orang dengan ciri tersebut lebih berhasil menyesuaikan diri. Perbedaan orientasi *Locus of Control* seseorang akan mempengaruhi penilaian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dihadapi.

Menurut Soemanto (2006: 187), *Locus of Control* ialah bagaimana individu merasa /melihat garis/hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah ia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Menurut Rotter, *Locus of Control* mempunyai dimensi eksternal dan Internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada pada diri si pelaku. Selevan dan Even dalam Partosuwido (1993: 116) menyatakan bahwa sifat orang yang mempunyai *locus of control* internal yaitu mandiri, tekun, kuat, dan mudah percaya pada orang lain serta punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh social. Hiroto menambahkan mereka yakin bahwa dirinya mampu menghadapi masalah, kurang merasa tertekan dan berhasil dalam tugasnya sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi.

Jadi *Locus of Control* dapat dikatakan sebagai sebuah continuum, sehingga setiap orang memiliki keduanya pada sisi yang berlainan. Ini berarti semakin dominan *locus of control* internal seseorang semakin lemah *locus of control* eksternal, demikian pula sebaliknya.

Pribadi dengan *locus of control* eksternal memiliki sifat mudah cemas, depresi, dan sifat lain sejenisnya, besar kemungkinannya mengalami frustrasi karena mudah tertekan dan kurang berhasil. Mereka yang bertipe eksternal ini merasa tidak memiliki kemampuan sehingga merasa tak berdaya.

Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk, disebabkan oleh faktor-faktor di luar dirinya, seperti kesempatan, keberuntungan, nasib, dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi-kondisi yang tidak mereka kuasai. Individu yang eksternal cenderung untuk mengambil informasi baik yang berguna, dan menyukai risiko besar maupun kecil dengan mengharapkan kepastian dan kesempatan. (Partosuwido: 1993: 117-129)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Hasil belajar Pendidikan Agama antar kelompok belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran NHT, (2) hasil belajar Pendidikan Agama antara kelompok siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, (3) interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan IPA SMA Swasta St. Thomas 2 Medan. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas XI dengan memilih sebanyak 2 kelas yakni: IPA₂ dan IPA₃ SMA Swasta St. Thomas 2 Medan yang masing-masing berjumlah 46 dan 44.

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi experimental untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelompok sampel, masing-masing ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Pelaksanaan eksperimen dilakukan dengan memberi perlakuan (X) terhadap satu kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diberlakukan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT pada siswa.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2, dan melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh antara strategi *Teams Games Tournament* dan *Number Head Together* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama di tinjau dari *locus of control* siswa. Kedua strategi ini diperlakukan pada kelompok eksperimen. *Locus of control* siswa dibedakan antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Strategi pembelajaran *Teams Games Tournament* dan *Number Head Together* sebagai variabel bebas, *locus of control* sebagai variabel moderator, dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

Sebelum penggunaan analisis varians ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu :

- (1) data yang digunakan berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, (2) memiliki varians populasi yang homogen, dilakukan uji homogenitas Varians dengan menggunakan uji F dan Barlett, (3) setelah uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dilanjutkan dengan pengujian Anava dua jalur gunanya untuk menguji hipotesis penelitian,
- (4) jika hasil pengujian Anava dua jalur signifikan dan jumlah tiap sel tidak sama maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Scheffe* (Ferguson, 1989:334-335).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua, dan ketiga dengan menggunakan teknik analisis anava faktorial 2 x 2 dan uji lanjut *Scheffe* diperlukan harga rata-rata tiap kelompok, berikut ini disajikan data hasil belajar Pendidikan Agama pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

<i>Locus of Control</i>		Strategi Pembelajaran		
		A ₁	A ₂	Total
Internal (B ₁)	N	24	21	45
	$\sum X$	852	624	1476
	$\sum X^2$	30556	19288	49844
	\bar{X}	35,50	29,71	32,61
Eksternal (B ₂)	N	22	21	43
	$\sum X$	586	589	1175
	$\sum X^2$	15964	16663	32627
	\bar{X}	26,64	28,05	27,34
Total	N	46	42	88
	$\sum X$	1438	1213	3205
	$\sum X^2$	46520	35951	129057
	\bar{X}	31,26	28,88	

Setelah data diolah dengan anava level 2 x 2 maka diperoleh hasil analisis seperti pada tabel 2

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} α = 0,05	Keterangan
----------------	----	----	-----	---------------------	--------------------------------	------------

Strategi Pembelajaran (A)	1	122,89	122,89	6,62	3,96	Signifikan
<i>Locus of Internal</i> (B)	1	653,64	653,64	35,42	3,96	Signifikan
Interaksi (AB)	1	268,84	268,84	14,57	3,96	Signifikan
Galat	84	1550,29	18,46			
	88	2594,86				

Pengujian hipotesis pertama: Hasil Belajar Pendidikan Agama yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran TGT Lebih Tinggi Daripada Hasil Belajar Pendidikan Agama yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran NHT. Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut : $H_0: \mu A_1 \leq \mu A_2$: $H_a : \mu A_1 > \mu A_2$

Kriteria pernyataan hipotesis adalah jika $F_h > F_t$ diterima dan H_0 ditolak jika $F_h > F_t$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil perhitungan analisis varians dua jalur dengan tentang perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran TGT $\bar{X} A_1 = 31,26$ dan strategi pembelajaran NHT $\bar{X} A_2 = 28,88$, di dapat hasil perhitungan F_h sebesar 6,62 dan harga F_t untuk taraf signifikansi adalah 3,96 dengan derajat kebebasan $dk_{(1,88)}$ didapat $F_h (6,62) > F_t (3,96)$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa hipotesis penelitian H_a yang berbunyi : Hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik SMA Swasta St. Thomas 2 Medan yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran NHT. pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ teruji kebenarannya

Pengujian hipotesis kedua : hasil Belajar Pendidikan Agama Siswa yang Memiliki *Locus of Control* Internal Lebih Tinggi Dibandingkan *Locus of Control* Eksternal

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_a : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

Kriteria pernyataan hipotesis adalah jika $F_h > F_t$ diterima dan H_0 ditolak jika $F_h > F_t$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil perhitungan analisis varians tentang perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik yang memiliki *Locus of Control internal* sebesar $\bar{X} B_1 = 32,61$ dan hasil belajar Pendidikan Agama yang memiliki *Locus of Control eksternal* adalah $\bar{X} B_2 = 27,34$, di dapat hasil perhitungan F_h sebesar 28,74 dan harga F_t adalah 3,98 dengan derajat kebebasan $dk_{(1,77)}$ didapat $F_h (35,42) > F_t (3,96)$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa hipotesis penelitian H_a yang berbunyi : Hasil belajar Pendidikan Agama peserta didik SMA Swasta St. Thomas 2 Medan yang memiliki *Locus of Control Internal* Lebih Tinggi Dibandingkan *Locus of Control Eksternal*. telah teruji kebenarannya, pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hipotesis Ketiga : terdapat Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dengan *Locus of Control* Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

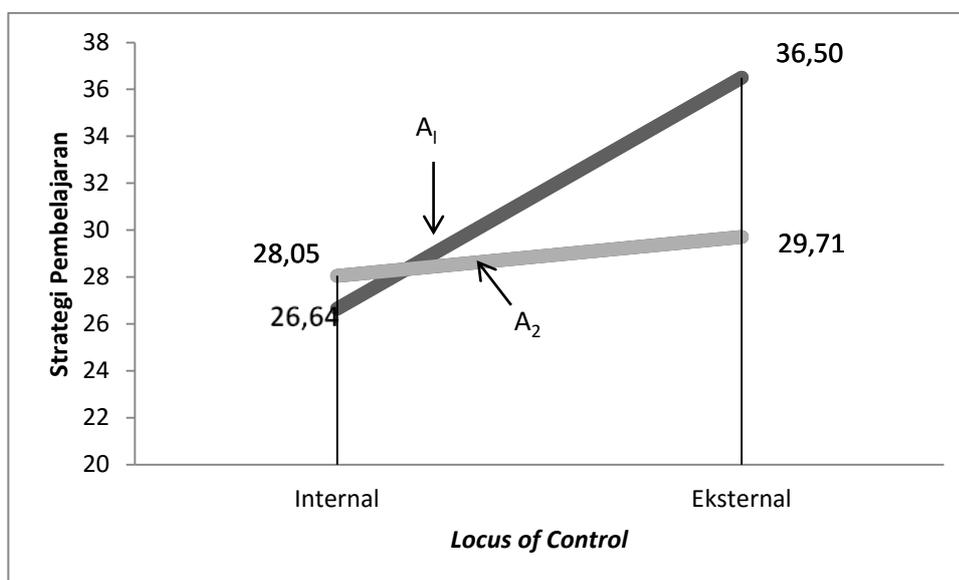
$$H_0 : INT A >< B = 0$$

$$H_a : INT A >< B \neq 0$$

Kriteria pernyataan hipotesis adalah jika $F_h > F_t$ diterima dan H_0 ditolak jika $F_h > F_t$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Besarnya rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama siswa untuk setiap kelompok *Locus of Control* adalah sebagai berikut, untuk $X A_1 B_1 =$

35,46 dan $\bar{X}_{A_1B_2} = 26,64$ sedangkan $\bar{X}_{A_2B_1} = 28,05$ dan $\bar{X}_{A_2B_2} = 29,71$. Hasil perhitungan Anava faktorial 2x2 diperoleh hasil perhitungan $F_h = 14,57$ dan harga tabel $F_t = 3,96$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (1,88)$ adalah $F_{t(0,05)(1,88)} = 3,96$ sehingga dapat dinyatakan $F_h(14,57) > F_t(3,96)$, Dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa hipotesis penelitian H_a yang berbunyi : terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama siswa SMA Swasta St. Thomas 2 Medan H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ teruji kebenarannya.

Untuk memvisualisasikan interaksi strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama siswa SMA Swasta St. Thomas 2 Medan, maka di ambil dari rata-rata dari tiap kelompok data penelitian, dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan *Locus of Control* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama

Keterangan

A₁ = Strategi pembelajaran TGT

A₂= Strategi pembelajaran NHT

2. Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT dan strategi pembelajaran NHT, di mana skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran NHT. Hal ini disebabkan bahwa strategi pembelajaran TGT lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama siswa di dibandingkan dengan strategi pembelajaran NHT bagi siswa SMA Swasta St. Thomas 2 Medan, pada taraf signifikansi 5 %.

Pembelajaran kooperatif didefenisikan sebagai suatu strategi pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada suatu metode pengajaran yang membutuhkan keaktifan guru dan siswa, dan terjadi interaksi dalam proses pembelajaran yang akhirnya siswa mendapat pengetahuan dari hasil proses tersebut.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat, dan dapat menyelesaikan tugas yang sama, meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan

Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran wajib dan sangat berdaya guna bagi para siswa Sekolah Menengah Atas, sebagai sarana pengetahuan, pemahaman, dan pembentukan nilai religius dalam dirinya. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama secara umum membantu setiap pribadi mengembangkan nilai-nilai moral dan religius yang bertujuan dalam hidup berkeluarga, kerja, masyarakat, dan hidup itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama yang efektif akan membantu setiap siswa bertumbuh ke arah kemanusiaan yang sepenuh-penuhnya; menolong siswa untuk menjadi yang terbaik yang mampu ia wujudkan, untuk menjadi aktual (mengaktualisasikan) apa yang sungguh-sungguh ia miliki secara potensial. Maka setiap pengampu bidang studi Pendidikan Agama semestinya memfokuskan perhatian pada perkembangan materi Pendidikan Agama dengan kompetensi dasar: (1) menganalisis tugas peranan setiap umat beriman dalam kehidupan menggereja, (2) menganalisis tugas pokok anggota Gereja, (3) menyusun rencana aksi sosial sebagai bentuk pewartaan Gereja.

Dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT, guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, menyajikan informasi/materi pelajaran kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan, membentuk kelompok dengan jumlah anggota 4-5 siswa, menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar, dan membantu setiap kelompok transisi secara efisien, membantu kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugasnya, dengan mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individu dalam kerja kelompok, membagikan lembar soal turnamen sebanyak 10-30 butir soal, mengadakan validasi hasil kerja kelompok dengan tujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, memberikan rekognisi atau penghargaan kepada tim yang berprestasi, dan kegiatan terakhir adalah tahap evaluasi.

Strategi pembelajaran *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa diberikan kesempatan untuk dapat bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan pengajar. Di sini siswa lebih banyak dilibatkan untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Strategi ini juga dapat memastikan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran, siswa dimungkinkan untuk saling membandingkan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat

Dengan menerapkan strategi pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) siswa akan lebih tertarik dan termotivasi pada setiap materi yang diajarkan, karena adanya simbol, gambar, dan informasi yang diberikan oleh guru, sehingga akan memperkuat ingatan siswa tentang materi yang diajarkan. Mampu membuat siswa semangat dalam belajar karena adanya perayaan dalam proses pembelajaran. dengan

strategi pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* Hasil belajar siswa akan meningkat.

Locus of control merupakan suatu konstruk yang mengarah pada persepsi pengendalian diri terhadap lingkungan yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Siswa yang memiliki *locus of control* internal akan memiliki kemampuan dasar dalam menangkap masalah, membuat keputusan, memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan meningkatkan sikap religius dengan memanfaatkan sarana-sarana yang ada. Siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih percaya diri, dan yakin diri terhadap kemampuan dirinya, tanpa tergantung kepada orang lain. Sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, selalu tergantung kepada orang lain, kurang percaya diri dan kurang yakin diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, strategi pembelajaran TGT lebih cocok bila diterapkan kepada siswa yang memiliki *locus of control* internal

Sebaliknya, siswa yang memiliki *locus of control* internal yang diajar dengan strategi NHT, justru mengalami hambatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara mandiri dan sekaligus membatasi keingintahuannya, serta kemampuan melahirkan konsep atau ide-ide baru tidak tercapai. Sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal yang diajar dengan strategi pembelajaran TGT akan mengalami kesulitan karena mereka tidak mampu bertindak sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka lebih banyak diam dan menunggu reaksi dari anggota kelompok yang lebih aktif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih cocok diajar dengan strategi pembelajaran NHT hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kemampuan *locus of control* eksternal kurang mampu menghasilkan konsep baru, pemahaman baru, penemuan baru, dan metode baru,. Ketika pembelajaran diberikan dengan strategi pembelajaran NHT kepada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal akan lebih mudah dipahami karena siswa akan melakukan latihan-latihan yang berulang secara langsung setelah dibimbing guru. Siswa yang memiliki *locus of control* eksternal harus mendapatkan penjelasan dari guru sebagai narasumber utama dalam memahami setiap materi yang diberikan. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran NHT, lebih memberi peluang bagi siswa untuk memanfaatkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam belajar Pendidikan Agama daripada dengan strategi TGT

Meskipun strategi pembelajaran TGT lebih baik digunakan bagi siswa yang memiliki *locus of control* internal, namun tidak tertutup kemungkinan dapat juga dipakai oleh siswa yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini disebabkan melalui *Team Games Tournament (TGT)* siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

1. Hasil belajar Pendidikan Agama siswa SMA Swasta St. Thomas 2 Medan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

2. siswa yang memiliki *locus of control* internal hasil belajar Pendidikan Agama nya lebih tinggi dari pada hasil belajar Pendidikan Agama siswa yang memiliki *locus of control* eksternal
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama siswa SMA Swasta St. Thomas 2 Medan

2. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal berikut ini :

1. Para guru Pendidikan Agama disarankan untuk menggunakan Strategi pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dapat dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama
2. Guru SMA perlu memperhatikan *locus of control* siswa yang merupakan aspek kognitif memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa
3. Penerapan Strategi pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka guru perlu merancang dan mengembangkan Strategi pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* yang berkaitan dengan Pendidikan Agama.
4. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel moderator lain seperti IQ, kecerdasan linguistik, gaya belajar, kemampuan penalaran, motivasi, dan lain-lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ferguson, G.A. 1989 *Statistical Analysis in Psychology and Education*. Fifth edition. New York: McGraw-Hill International Book Company.
- Hamalik, Oemar. 1987. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Partosuwido, S.R., *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam, Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*, (UGM: Jurnal Psikologi XX(1))
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design Theory of Models: An Overview of the their Current Status*. London: Prentice Hall.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, E. R. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipata.
- Sudjana, N. 2001. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Thorpe, L.P. (1960). *The Psychology of Mental Health*. New York: Ronald Press.